

PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Fitri Amilia
Fakultas Kegembelajaran dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Pembelajaran dapat disebut berbasis teks apabila teks menjadi dasar kegiatan pembelajaran. Pengertian teks mengacu pada semua wacana tulis dan lisan yang bersumber dari ungkapan pikiran manusia. Setiap teks memiliki tugas untuk menyampaikan pesan yang dipengaruhi oleh konteksnya. Konteks mengacu pada segala sesuatu yang ada dalam diri pebelajar dalam lingkungannya. Karena teks selalu berhubungan dengan konteksnya, maka pendekatan yang bisa dipakai adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran teks melalui pendekatan kontekstual akan memudahkan pencapaian standar kompetensi. Melalui latar belakang kehidupan pebelajar, teks dapat disajikan, dianalisis, sampai dikembangkan. Di Indonesia, terdapat berbagai perbedaan budaya, bahasa, sistem sosial, ekonomi dan lainnya. Perbedaan ini akan menuntut teks yang berbeda. Teks akan berbeda antardaerah (bahkan antarsekolah) bergantung pada konteks pembelajarannya. Kondisi ideal seperti ini belum sepenuhnya ditemukan dalam penerapan kurikulum pendidikan 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan teks pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteksnya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran teks. Capaian tersebut bisa terealisasi dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Kata-kata Kunci: pembelajaran, teks, konteks, kontekstual

PENDAHULUAN

Pemberlakuan kurikulum 2013 menuntut pemahaman pendidik pada pembelajaran berbasis teks. Mahsun (dalam Sufanti, 2013: 37) menyatakan bahwa semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Teks tersebut tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar. Untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran teks, maka pendidik harus memahami konsep dari teks dalam kurikulum tersebut.

Teks tidak terbatas pada teks tulis, melainkan juga mengacu pada wacana lisan. Pengertian ini dapat dipahami dengan mengamati kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Pada KD 3 dan 4 SMP, dituliskan ... teks... baik lisan atau tulis. Konsep tersebut terdapat di semua jenjang SMP baik kelas VII, VIII, dan IX. Penulisan kata lisan dan tulis pada KD tersebut menunjukkan bahwa konsep teks dalam pembelajaran tidak hanya mengacu pada teks yang sudah disajikan tertulis dalam buku pelajaran. Teks bisa

mengacu pada hal-hal yang tidak tertulis dalam buku pelajaran seperti kejadian, peristiwa, gambar, dan media visual lainnya.

Berdasarkan pengamatan pada macam-macam teks di SMP, setiap jenjang memiliki perbedaan teks. Kelas VII disajikan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek, kelas VIII disajikan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi, dan kelas IX disajikan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan. Perbedaan jenis teks juga terdapat pada jenjang SMA. Kelas X disajikan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi, kelas XI disajikan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama, dan kelas XII disajikan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

Dari berbagai jenis teks di atas, setiap pendidik di setiap jenjang pendidikan wajib memahami konsep teks. Namun, tidak hanya pemahaman yang kuat, pendidikan perlu memahami konteks dalam setiap teks yang menjadi sarana belajar. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis teks, yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami konsep teks. Mahsun (dalam Sufanti, 2013: 38) menyatakan bahwa teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Dari pendapat tersebut, teks yang ideal adalah ungkapan pikiran baik lisan atau tulis yang sesuai dengan latar belakang pembicara atau penulisnya. Untuk lebih memahami makna teks tersebut, dipahami konsep konteks terlebih dahulu.

Konteks merupakan aspek-aspek yang berada dalam kegiatan pertuturan yang berupa situasi, lokasi dan waktu, alat, kondisi, dan ragam pertuturan. Tarigan (2009: 33) menyebut konteks sebagai latar fisik dan latar sosial. Latar fisik mengacu pada orang yang terlibat dalam tuturan. Latar sosial mengacu pada norma-norma kemasyarakatan yang mengikat orang-orang yang terlibat dalam tuturan. Dengan demikian, dalam peristiwa tutur, akan selalu ditemukan latar fisik dan sosial tersebut.

Konsep konteks yang lebih spesifik diungkap oleh Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48, Sumarsono, 2007: 325). Konsep konteks dikenal dengan akronim SPEAKING. Konsep SPEAKING merupakan wujud kongkrit dalam analisis konteks. Konteks dalam konsep SPEAKING meliputi waktu dan tempat, pihak yang terlibat tuturan, maksud dan tujuan tuturan, cara atau nada bertutur, alat atau media yang digunakan dalam tuturan, aturan dan norma tuturan dan jenis kalimat atau wacana yang digunakan. Konsep Hymes ini menunjukkan bahwa semua yang ada dalam peristiwa tutur merupakan konteks tuturan.

Berdasarkan dua konsep konteks di atas, teks yang ideal sesuai dengan kondisi setiap pembelajar. Kondisi setiap pembelajar akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, berbeda antardesa, antarkecamatan, antarkabupaten, antarpropinsi, dan seterusnya. Kondisi ideal ini belum terealisasi dengan baik, banyak ditemukan teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang tidak mengindahkan konteks pembelajarannya.

Penelusuran ketidakcocokan konteks tersebut dapat dilihat dari perbedaan ragam bahasa dan kondisi sosial yang ada dalam teks dengan pembelajar.

Berdasarkan observasi di sekolah SMP dan SMA di Jember yang sudah menerapkan kurikulum 2013, pembelajaran berbasis teks memang sudah dilakukan. Namun, ada beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya. Pertama, teks yang menjadi sarana belajar hanya bersumber dari buku pelajaran. Kedua, ada beberapa pembelajar yang belum memahami konsep teks yang dipelajari. Salah satu contoh, teks eksemplum belum dipahami dengan baik oleh pembelajar. Pembelajar belum bisa membedakan antara teks eksemplum dengan cerita pendek dalam karya sastra. Bila dilihat dari pembagian jenis teks di setiap jenjang, teks eksemplum disajikan di kelas IX, sedangkan cerita pendek disajikan di kelas VII dan kelas XI. Pembagian tersebut menunjukkan adanya perbedaan konsep antara teks eksemplum dan teks cerita pendek.

Uraian tersebut mencerminkan adanya permasalahan pembelajaran teks di sekolah. Permasalahan pemahaman konsep akan berdampak pada rendahnya kompetensi pembelajar dalam menyajikan teks yang sesuai dengan konteksnya. Tidak hanya itu, tujuan pembelajaran teks yang menyatakan teks sebagai sarana berpikir dan bernalar juga tidak bisa direalisasikan dengan baik.

Melalui sosialisasi, pelatihan, seminar, dan beberapa jenis pendidikan lainnya, pembelajar bisa memahami konsep teks dalam kurikulum 2013. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan keterampilan dan kompetensi pembelajar dalam menyajikan teks yang sesuai dengan konteks pembelajar, karena teks dan konteks yang ideal mampu mencapai tujuan pembelajaran teks dalam kurikulum 2013. Harapannya, pembelajar dapat memahami, membedakan, mengklasifikasi, mengidentifikasi, menangkap makna, menyusun, menelaah, dan meringkas berbagai jenis teks pada jenjang pendidikan SMP. Selanjutnya, pembelajar dapat memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi berbagai jenis teks sesuai pada jenjang SMA. Kompetensi tersebut sesuai dengan standar kompetensi dasar di jenjang SMP dan SMA dalam kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Teks, Konteks dan Kontekstual

Teks meliputi wacana tulis atau pun lisan yang ada dalam kehidupan. Disebut teks tulis, bila mengacu pada ungkapan pikiran manusia sudah didokumentasikan dalam sebuah karya tulis. Disebut sebagai teks lisan, apabila ungkapan pikiran diucapkan dan atau diperdengarkan.

Dari pengertian di atas, teks merupakan wujud kongkrit dari sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur memang identik dengan wacana lisan. Namun, dalam wacana tulis, juga terdapat komponen tutur. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48, Sumarsono, 2007: 325) menyatakan bahwa ada delapan komponen tutur yang disebut dengan akronim SPEAKING. Komponen ini juga akan ada dalam setiap teks. Komponen S, setting and scene, mengacu pada tempat dan waktu. Setiap teks akan

memiliki komponen tempat dan waktu. Konsep S yang sesuai dengan pebelajar menunjukkan kelogisan hubungan. Misalnya, teks wayang akan dipahami oleh pebelajar Jawa. Hal ini disebabkan oleh hubungan tempat dan waktu antara wayang dan masyarakat Jawa. Komponen P adalah partisipant, mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa dalam teks. Teks akan melibatkan pembuat dan pembaca atau pembicara dan pendengar. Setiap teks pasti memiliki komponen P ini. Komponen E adalah ends, merujuk pada maksud dan tujuan teks. Teks dalam pembelajaran pasti memiliki maksud dan tujuan. Tujuan dan maksud dalam teks tulis biasanya ditulis di pengantar teks, misalnya melalui teks ini, kamu akan memahami... membedakan... dan seterusnya. Komponen A adalah *act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi teks. Bentuk mengacu pada kata atau kalimat dan hubungan antarkalimat dengan topik teks. Teks dengan tema laut akan berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan topik laut, didukung dengan kata-kata yang bisa ditemukan di laut. Komponen K adalah key, mengacu pada nada, cara dan semangat. Dalam teks tulis terdapat tanda baca, sedangkan dalam teks lisan ada nada, tempo dan ekspresi. Komponen ini akan mendukung pemahaman pebelajar pada aspek yang dibahas. Komponen I adalah instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Teks tulis menggunakan ragam tulis sesuai dengan jenis tertentu, sedangkan teks lisan menggunakan ragam cakapan dan lisan. Dalam bahasa Indonesia, keduanya bisa dibedakan dengan melihat diksi yang dipakai. Komponen N adalah norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Komponen ini mengatur pembaca dan pendengar dalam merespon sebuah teks. Ada aturan yang harus diperhatikan oleh pembaca atau pendengar. Komponen yang terakhir adalah genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Jenis narasi, puisi, doa akan berbeda baik dalam teks tulis mau pun teks lisan.

Dari uraian tersebut, komponen teks yang dengan akronim SPEAKING menunjukkan adanya konsep konteks. Teks tidak bisa berdiri sendiri, teks akan berhubungan langsung dengan semua hal yang ada di dalamnya. Dengan demikian, setiap teks terikat konteksnya. Ungkapan pikiran pada seseorang mengacu pada latar belakang pikiran tersebut. Latar belakang yang dimaksud mengacu pada konsep konteks.

Konteks memiliki acuan yang bervariasi. Namun, konteks bisa didefinisikan sebagai hal-hal yang ada di luar bahasa. Kleden (2004:365) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Pengertian ini membatasi konteks pada ruang dan waktu.

Valdman (dalam Corder, 1973:305) menyatakan bahwa konteks bersifat implisit dan eksplisit. Konteks implisit meliputi situasi, fisik, dan sosial; sedangkan konteks eksplisit meliputi konteks linguistik dan ekstra-linguistik. Pengertian ini lebih luas dibandingkan konsep konteks yang diungkap oleh Kleden.

Dilihat dari fungsi teks yaitu membawa makna sesuai dengan konteks tertentu, maka makna konteks mengacu pada semua hal yang larut dalam teks tersebut. Semua

hal yang dimaksud adalah tempat, waktu, pembicara/penulis, pendengar/pembaca, tujuan, aspek sosial yang terlibat dalam teks, sistem sosial masyarakat, sosial budaya, tanda baca dan intonasi dalam teks, dan seterusnya.

Selain itu, teks dalam pembelajaran memiliki fungsi idealisional. Fungsi tersebut merupakan salah satu fungsi bahasa yang diungkap oleh Haliday (dalam Sumarsono, 2007: 86). Fungsi idesional diaplikasikan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan pengalaman dunia. Banyak ditemukan seseorang menuturkan pikiran dan pengalamannya baik dalam teks atau dalam tuturan secara langsung. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berhubungan dengan pikiran dan pengalaman seseorang. Sebagai contoh praktis, salah satu jenis teks di kelas X adalah laporan observasi, pebelajar dapat menyampaikan dan atau menulis laporan observasi sesuai dengan kegiatan pengamatan yang dilakukannya. Sebaliknya, pebelajar akan mengalami kesulitan jika menyampaikan dan atau menulis laporan observasi yang tidak dilakukannya. Begitu pula pada teks prosedural, pebelajar dapat menyampaikan dan atau menulis teks prosedural pada sesuatu yang dipahaminya. Misalnya, pebelajar yang berlatar pedesaan dapat menulis teks prosedural membuat layang-layang. Hal ini sulit untuk dilakukan oleh pebelajar di perkotaan yang tidak pernah membuat layang-layang. Begitu pun seterusnya.

Pemenuhan unsur konteks dalam teks yang ideal menjadi bukti bahwa pembelajaran teks dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar pada pebelajar. Pada kompetensi dasar tertentu, pebelajar dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya dengan pengetahuan dan keterampilan yang melekat pada dirinya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut berhubungan dengan pemahamannya yang optimal pada konteks dalam setiap teks yang disajikan, dibaca, dan dibuatnya.

Hal ini dikuatkan oleh Haliday (dalam Santoso, 2008: 2) yang menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Dalam teks tertentu, pebelajar dapat memiliki perbedaan analisis. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan latar belakang. Latar belakang pebelajar adalah konteks yang harus diperhatikan.

Berdasarkan konsep teks dan konteks, maka pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi ajar dengan kondisi nyata pembelajar dan pebelajar. Ismawati (2012: 87) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual harus mengaitkan latar belakang pebelajar dengan materi ajar, sehingga pebelajar mampu membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan secara nyata. Melalui teks yang kontekstual, pebelajar akan lebih mudah mencapai kompetensi yang akan dicapai. Misalnya, dalam memahami konsep klausa; pebelajar akan mudah mencermati teks yang dipahaminya dengan baik. Teks yang tersusun dalam rangkaian kalimat diidentifikasi untuk mencari klausanya.

Berdasarkan observasi di sekolah pinggiran kota di Jember, sekolah belum menggunakan buku teks kurikulum 2013 dalam pembelajaran, melainkan menggunakan

LKS yang diterbitkan oleh penerbit swasta. Dalam LKS, ditemukan tema-tema yang tidak cocok dengan kondisi pebelajar. Salah satu contohnya adalah ditemukan paragraf yang menjelaskan tentang makanan salad. Teks tersebut digunakan oleh pembelajar, melalui diskusi, ditemukan bahwa pebelajar tidak memahami, mengetahui konsep salad. Ketidakhahaman pebelajar pada konsep teks akan menyulitkannya dalam menelaah teks. Teks tersebut tidak bisa menjadi sarana belajar. Hal ini akan berbeda jika tema teks adalah makanan yang mudah atau sering dimakan oleh pebelajar. Teks akan mudah dipahami, dengan demikian, teks bisa menjadi sarana belajar.

Menurut Johnson (2006: 21-22) ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu menjalin hubungan bermakna (*making meaningful connection*), melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), bekerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), mengasuh atau memelihara pribadi pebelajar (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*), dan penggunaan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*). Salah contoh aplikasi dalam komponen menjalin hubungan yang bermakna yaitu menjaga hubungan dengan dirinya dan orang lain. Pebelajar dapat mengembangkan minatnya secara individual, ia juga bisa bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual di sekolah pinggir kota, teks dengan tema masakan yang disukai akan mampu menjadi sarana dalam menggali bakat pebelajar. Pebelajar yang memiliki hobi masak atau makan, mampu membuat teks dengan tema tersebut. Berdasarkan teks tersebut, pebelajar bisa mempelajari struktur teks, ciri-ciri teks, dan seterusnya. Contohnya, di sekolah pinggir kota tersebut, pebelajar akan mampu membuat teks prosedural cara memasak tempe dari pada cara membuat salad. Hal ini disebabkan adanya kaitan antara pengalaman hidup pebelajar, lingkungan sekitar, dan tagihan pembelajaran.

Contoh kedua, teks dengan tema pegunungan lebih cocok disajikan di sekolah yang memiliki latar pegunungan. Pebelajar akan lebih cepat memahami teks tersebut karena sesuai dengan latar tempat mereka. Sebaliknya, pebelajar yang hidup di masyarakat pesisir, akan lebih mudah memahami teks dengan tema laut. Tema-tema ini harus dipilih oleh pembelajar dengan memerhatikan latar belakang pebelajar. Latar belakang inilah yang dimaksud sebagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, teks yang ideal mengacu pada teks yang sesuai dengan konteks pembelajarannya. Kesesuaian ini akan memengaruhi keterbacaan teks.

Dengan konsep pembelajaran teks yang kontekstual sesuai dengan makna belajar. Makna belajar tidak mengacu pada menghafal dan atau menambah pengetahuan. Makna belajar mengacu pada adanya proses perubahan tingkah laku (Sanjaya, 2011: 229). Perubahan tingkah laku bisa dilakukan dengan pengamatan dan penghayatan pada pengetahuan dan latar kehidupan. Hasil dari itu adalah teks-teks kehidupan yang bisa menjadi sarana belajar. Misalnya, dalam memahami teks eksemplum, pebelajar dapat memanfaatkan teks yang bersumber dari pengalaman pribadinya. Pebelajar tidak perlu

memahami atau menghafal teks eksemplum yang ada dalam buku teks atau LKS, karena bisa jadi teks tersebut tidak dipahaminya sepenuhnya.

Berdasarkan contoh tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Pengetahuan dan lingkungan pebelajar menjadi dasar dalam menyusun teks. Teks akan menjadi dasar dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum 2013.

Pengembangan Teks yang Kontekstual

Untuk mengembangkan teks yang kontekstual, pembelajar harus mengidentifikasi pebelajar dan lingkungan sekolahnya. Hal ini dilakukan untuk memahami konteks dunia nyata dalam diri pebelajar. Konteks dunia nyata yang dihadapi pebelajar berupa lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja. Berdasarkan konteks tersebut, akan bisa ditentukan materi pembelajaran. Dengan konsep ini, pebelajar mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa contoh teks yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema permainan kasti.

- (1) Permainan kasti sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan pada era penjajahan Belanda dan Jepang. Dimana setiap pelaksanaan olahraga ini dimainkan pada setiap sekolah khususnya anak-anak. Permainan kasti merupakan salah satu permainan bola dengan ukuran kecil (*softball*). Permainan ini dimainkan oleh “dua regu”. Regu yang pertama berfungsi sebagai pemukul dan regu yang kedua berfungsi sebagai penjaga yang tujuannya adalah mematikan regu pemukul. Regu yang paling banyak mengumpulkan nilai, dialah yang menang. (Perdana. Online. <http://hidupmulia.net/permainan-kasti/>)
- (2) Kasti adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari 12 orang. Kasti adalah permainan yang berasal dari negeri Belanda. Pengertian kasti sebenarnya sudah cukup lama kita kenal, permainan tersebut dimainkan oleh anak-anak (Tri. 2012. Online. <http://eprints.uny.ac.id/8810/2/bab%20%20%20-10601247093.pdf>)
- (3) Kasti merupakan permainan masyarakat Jember. Dalam permainan kasti, ada dua kelompok atau tim yang bermain. Satu kelompok menjadi pemukul dan kelompok yang lain menjadi penjaga. Dalam permainan kasti, ada satu pemandu acara yang bertugas mengatur permainan kasti, mulai dari siapa yang memukul bola, dan juga memberikan hukuman bagi tim yang melanggar. Pemain kasti terdiri atas sebelas orang. Satu orang menjadi kapten. Tugas kapten mengatur dan memberi pengarahan sebelum permainan. Di lapangan, kapten bersikap seperti pemain.
- (4) Cara bermain kasti sangat sederhana. Dua tim dibagi menjadi dua, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda. Satu tim menjadi pemukul. Tim yang lain menjadi penjaga. Tim pemukul harus memukul kasti di tempat yang ditentukan, di garis depan permainan. Setelah memukul bola, ia harus berlari ke garis pertama

atau ke garis belakang. Ia juga bisa langsung kembali ke garis awal untuk bisa mencetak skor. Tim penjaga harus menghalangi tim pemain untuk bisa sampai di garis awal. Tim penjaga boleh memukul pemain dengan bola kasti. Bola kasti harus dioper kepada penjaga yang lain. Apabila penjaga yang berhasil memukul pemain, maka penjaga akan berperan menjadi pemain dan pemain menjadi penjaga. Begitu seterusnya.

- (5) Cara melempar bola melambung di antaranya adalah (Deni Kurniadi, 2010 : 73):
- 1) Mula-mula lakukan posisi berdiri menyamping (kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang)
 - 2) Bukalah kakimu dengan lebar (lutut kaki kiri diluruskan dan lutut kaki kanan dibengkokkan)
 - 3) Peganglah bola dengan tangan kananmu dan letakkan tanganmu lurus disamping badan.
 - 4) Letakkan tangan kiri di depan badan dan lurus sejajar dengan bahu.
 - 5) Pandangan mata lurus ke arah depan
 - 6) Bola dilemparkan dari atas kepala hingga jalannya bola akan melambung tinggi 15
 - 7) Setelah bola dilemparkan arahkan tangan mengikuti arah jalannya bola
 - 8) Lakukan gerakan dengan berulang-ulang agar terampil. (Tri. 2012. Online. <http://eprints.uny.ac.id/8810/2/bab%20%20%20-10601247093.pdf>)
- (6) Permainan kasti ini marak dilaksanakan di Jember. Berdasarkan observasi, permainan kasti dilaksanakan di Pakusari, Mayang, Sempolan, Kalisat, dan Arjasa. Mereka melaksanakan permainan kasti di sawah yang diratakan atau lapangan sepak bola milik desa.
- (7) Aku pernah bermain kasti kecika kecil. Aku adalah pemukul bola yang handal. Selain itu, aku juga bisa berlari sangat kencang. Suatu ketika, aku sudah memukul bola kasti. Aku segera berlari, tapi, aku terjatuh. Kaki terkilir karena lubang yang ada di lapangan ini. Sontak saja, ada yang membantuku untuk berdiri. Ia akan tim lawanku. Dari kejadian ini, aku tahu, dalam permainan kasti, aku diajari untuk bisa tolong menolong, meskipun membantu orang yang bukan dari kelompokmu. Aku bahagia bisa bermain kasti.

Kedelapan teks di atas dapat digunakan sebagai bahan bacaan pengayaan. Kedelapan teks tersebut dapat bersumber dari tulisan orang lain, observasi, pengalaman penulis/pembelajar.

Kedelapan teks tersebut memiliki jenis teks yang berbeda. Teks (1) merupakan sejarah permainan kasti. Sejarah permainan kasti dapat masuk dalam teks eksposisi. Teks (2) dan (3) juga masuk dalam kategori eksposisi, yang menjelaskan konsep permainan kasti. Perbedaan teks (2) dan (3) adalah sumber teks atau penulisnya. Dengan cara ini, pembelajar dapat memiliki kesempatan untuk memilih teks yang digunakan. Pembelajar dapat membuat sendiri teks berdasarkan pengetahuannya, juga bisa menggunakan referensi tertentu melalui pencarian di internet.

Teks (4) dan (5) bisa dikategorikan sebagai teks prosedural. Teks prosedural berisi langkah-langkah dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas, membuat

produk, dan lain sebagainya. Teks (4) dan (5) menjelaskan prosedur dalam bermain kasti.

Teks (6) adalah teks laporan observasi. Pebelajar diminta untuk melaporkan hasil pengamatan mereka pada permainan kasti. Hal ini hanya bisa dilakukan jika pebelajar berada di lingkungan sosial yang menyukai dan menyelenggarakan kasti. Teks observasi ini tidak bisa menjadi tagihan pada pebelajar yang tidak bisa mengamati permainan kasti secara langsung.

Pebelajar yang pernah bermain kasti akan mampu menulis teks (7). Teks (7) adalah narasi. Melalui pengalaman langsung pebelajar, ia bisa menuliskan pengalamannya secara detail dan nyata.

Berdasarkan teks (1) sampai (7), dalam satu tema, teks yang bisa dikembangkan sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada keterampilan pembelajar dalam memilih dan merancang. Namun, tema permainan kasti tidak dapat digunakan di semua sekolah di Jember, karena permainan kasti tidak diselenggarakan di semua desa di Kabupaten Jember.

Pengembangan teks untuk pembelajaran di Jember bisa mengusung tema Jember Fashion Carnival (JFC). Tema ini sangat cocok untuk sekolah yang berada di perkotaan. Pembelajar mencontohkan teks berita, iklan dan opini JFC. Begitu pun pebelajar bisa membuat ketiga jenis teks tersebut. Sebelum menulis teks, pebelajar dapat membandingkan beberapa teks untuk mengidentifikasi perbedaan ketiga jenis teks tersebut. Ketiga teks dipelajari di kelas XII. Berikut contoh ketiga teks tersebut.

(8) Jember yang di kenal punya Jember Fashion Carnival (JFC), kali ini akan menjadi tuan rumah dalam gelaran karnaval yang bertaraf internasional. Bertajuk "2016 Wonderful Archipelago Carnival Indonesia", acara ini akan di ikuti oleh 10 negara di Asia Tenggara. Kementerian Pariwisata yang masih mencakup bidang Ekonomi Kreatif telah menobatkan kota Jember sebagai Kota Karnaval, setelah mengamati potensi kota Jember maka Asosiasi Karnaval Indonesia pun dibentuk untuk wadah para kreator karnaval di indonesia, dan saat itu pula Jember dijadwalkan menjadi tuan rumah karnaval se-ASEAN pada 2016. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember, Sandi Suwardi Hasan kepada detik Travel, Senin (31/8/2015) menyatakan bahwa pesta kostum kelas Internasional ini bertujuan untuk mendongkrak popularitas dan memperkuat eksistensi Jember sebagai Kota Karnaval. Wonderful Archipelago Carnival Indonesia rencananya akan digelar pada 23 Agustus 2016. Berselang jarak sehari di susul dengan event hajatan tahunan kota Jember yaitu [Jember Fashion Carnival \(JFC\)](http://www.jemberbagus.com/2016/08/jember-duwe-gawe-serangkaian-acara-di.html) ke-15 yang akan digelar pada 24-28 Agustus 2016. (<http://www.jemberbagus.com/2016/08/jember-duwe-gawe-serangkaian-acara-di.html>)

(9) JFC Budaya Lokalkah?

Gencarnya serangan arus globalisasi menyebabkan terjadinya perkembangan budaya indonesia yang dahsyat. Pasang surutnya sangat signifikan. Pada dasarnya, indonesia sangat banyak memiliki peninggalan budaya dari nenek moyang kita

terdahulu, selayaknya kita merasa bangga dengan budaya sendiri, tetapi sekarang-sekarang ini budaya Indonesia mengalami penurunan secara drastis, sosialisasi penduduk kini telah mengalami perubahan dan cenderung melupakan apa itu budaya Indonesia. Arus globalisasi juga menggerus rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Tentu saja hal ini akan berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia. Sesaknya kehidupan asing yang masuk ke Indonesia, turut mengambil bagian atas perubahan pemikiran tentang budaya, masyarakat kini telah berkembang menjadi masyarakat modern. Meski dalam dekade terakhir ini Indonesia semakin gencar membudidayakan sebagian budaya Indonesia, buktinya, masyarakat luar lebih mengenal budaya Indonesia dibandingkan masyarakat Indonesia. Tentu masih banyak hal yang berkecamuk di benak kita semua tentang konsep budaya Indonesia dalam makna yang dapat di pertanggung jawabkan. Karena masih banyak budaya yang di kembangkan justru itu merupakan budaya asing dan ironisnya kita malah turut membangga-banggakan.... (http://www.kompasiana.com/nurdiansyahrachman/apakah-jember-fashion-carnaval-berkonsep-budaya-lokal_552bc1b36ea834a8078b4599)

Kedua teks tersebut dapat disajikan dan dikembangkan oleh pembelajar. Teks (8) merupakan contoh teks berita, sedangkan teks (9) merupakan teks opini. Pembelajar juga bisa menyajikan teks yang berbeda dari teks yang bersumber dari internet. Begitu pun, pembelajar bisa mengungkapkan pengetahuannya tentang JFC ini. Sebagai tagihan, pembelajar dapat menjadikan kegiatan di sekolah sebagai teks berita, iklan, dan opini. Kegiatan di sekolah dapat berupa lomba dalam rangka dan tujuan tertentu, pemilihan ketua osis, ujian semester, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan contoh tersebut, pembelajaran berbasis teks bisa sangat menyenangkan. Melalui pengetahuan dan lingkungan pembelajar, teks disajikan, dianalisis, diidentifikasi, sampai dikembangkan dengan baik oleh pembelajar.

SIMPULAN

Teks yang ideal mengacu wacana lisan dan tulis yang sesuai dengan latar belakang kehidupan pembelajar. Latar belakang kehidupan pembelajar merupakan kondisi nyata pembelajar. Untuk mencapai kemampuan bernalar dan berpikir melalui pembelajaran teks, dibutuhkan pendekatan yang tepat. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dipilih sebagai alternatif dalam pengembangan teks pembelajaran. Melalui pendekatan kontekstual ini, pembelajar dituntut tidak hanya menggunakan teks dalam buku pelajaran, melainkan mengembangkan teks berbasis sesuai dengan konteks pembelajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Jember Bagus. 2016. *Jember Duwe Gawe; Serangkaian Acara di Musim BBJ 2016* Kabupaten Jember. Online. (<http://www.jemberbagus.com/2016/08/jember-duwe-gawe-serangkaian-acara-di.html>)
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompasiana. 2013. *Apakah Jember Fashion Carnaval Berkonsep Budaya Lokal*. Online. http://www.kompasiana.com/nurdiansyahrachman/apakah-jember-fashion-carnaval-berkonsep-budaya-lokal_552bc1b36ea834a8078b4599
- Perdana, Andika. 2016. *Mengenal Sejarah Permainan Kasti, dilengkapi dengan Atura Permainannya*. Online. <http://hidupmulia.net/permainan-kasti/>
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Santoso, Anang. 2008. *Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis*. Dalam Jurnal Bahasa Dan Seni, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008. http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31201341/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1484183920&Signature=W%2FaQ7uwbNr8bfaP1VsSTWLC0cU0%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DJEJAK_HALLIDAY_DALAM_LINGUISTIK_KRITIS_D.pdf
- Sufanti, Main. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar Dari Ohio Amerika Serikat*. Makalah yang dipresentasikan dalam [Seminar Nasional: Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyongsong Kurikulum 2013](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3363/2_Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20Berbasis%20Teks%20Belajar%20Dari%20Ohio%20Amerika%20Serikat.pdf?sequence=1&isAllowed=y). Online. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3363/2_Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20Berbasis%20Teks%20Belajar%20Dari%20Ohio%20Amerika%20Serikat.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pragmatik*. Bandung: Angka

Tri, S. 2012. *Kajian Pustaka. Dalam Laporan Penelitian dengan judul Kemampuan Dasar Bermain Kasti Pebelajar Kelas IV Dan Kelas V SD Negeri Banjarnegoro I Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.* Online. <http://eprints.uny.ac.id/8810/2/bab%20%20%20-10601247093.pdf>

http://www.kompasiana.com/nurdiansyahrachman/apakah-jember-fashion-carnaval-berkonsep-budaya-lokal_552bc1b36ea834a8078b4599